
PENGARUH TEKNOLOGI BERBASIS *PODCAST* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI AGAMA KRISTEN KELAS XI SMKS IMELDA MEDAN

¹ Christopher Sodipta Manik, ²Bangun Munthe, ³Hersakso Sinurat
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Kristen FKIP Universitas HKBP Nommensen-Medan
sodipta.manik@student.uhn.ac.id,
bangunmunthe@uhn.ac.id, hersaksosinurat@uhn.ac.id,

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the extent to which Podcast-Based Technology Influences Increasing Student Learning Motivation in the Field of Christian Religion Studies of Class XI of Imelda Vocational High School Medan with a sample of 30 people. This study uses a descriptive quantitative method with a data collection tool using a linkert scale questionnaire in the form of a checklist that has been tested for instrument validation. After the Pearson product moment correlation statistical test was carried out. From the results of the correlation test obtained (r) 0.69 with a determination test of 47.61% and to determine whether the correlation coefficient is significant or not at the level (α) = 0.05, a "t" test was conducted with the testing criteria if the t_{count} obtained from the calculation is greater ($>$) than t_{table} at a significance level of 1-0.05 with $dk = n-2$ then the hypothesis is accepted and in other cases rejected. From the test results obtained $t_{count} > t_{table}$ ($9.7 > 1.70$), then the hypothesis is accepted. Thus, a correlation can be found between the influence of podcast-based technology on improving student learning motivation in the field of Christian studies in grade 11 of SMKS Imelda Medan.

Keywords: *Podcast-based technology, student learning motivation, Christian education.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era milenial ini, dunia berada dalam arus perkembangan teknologi yang begitu cepat dan dinamis. Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia modern, mencakup berbagai aspek mulai dari ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Dalam bidang pendidikan, kehadiran teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam proses belajar-mengajar. Sistem pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan buku teks kini mulai bergeser menuju metode yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Generasi milenial dan Z, yang merupakan peserta didik masa kini, tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka sangat akrab dengan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi,

termasuk media sosial, aplikasi mobile, serta berbagai platform digital lainnya. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga proaktif dalam menyediakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik modern. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dilirik adalah penggunaan *Podcast* sebagai media pembelajaran.

Podcast, sebagai media berbasis audio digital, memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan aksesibilitas. Peserta didik dapat mendengarkan materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Media ini tidak hanya mempermudah akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), *Podcast* dapat

digunakan untuk menyampaikan materi-materi rohani seperti cerita Alkitab, renungan iman, dan diskusi teologis dengan cara yang menarik dan mudah dicerna.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Salah satu media yang mulai banyak digunakan adalah *Podcast*. Penggunaan *Podcast* dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Menurut (Hamdi, 2024), *Podcast* sebagai media pembelajaran dapat memfasilitasi proses belajar peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *Podcast* memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK di tingkat sekolah menengah.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan *Podcast* dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. (Hamdi, 2024) menyatakan bahwa *Podcast* sebagai media pembelajaran mampu memfasilitasi pembelajaran yang mandiri dan fleksibel.

Namun, penggunaan *Podcast* dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan. Diperlukan kesiapan guru dalam membuat dan mengelola konten *Podcast* yang berkualitas dan relevan. Di sisi lain, akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang stabil juga menjadi syarat penting agar proses pembelajaran melalui *Podcast* dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, tidak semua siswa memiliki gaya belajar auditori yang kuat, sehingga penggunaan media ini harus disertai dengan strategi yang tepat agar seluruh siswa dapat memperoleh manfaat maksimal.

Podcast tidak lepas dari masalah untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan: kemampuan guru

untuk mengelola teknologi, keterbatasan fasilitas, dan kemampuan siswa untuk mengakses dan memahami materi audio. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang seberapa efektif *Podcast* dalam mengajar Pendidikan Agama Kristen di SMKS Imelda Medan.

SMKS Imelda Medan sebagai institusi pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi, menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. Peserta didik di sekolah ini, khususnya kelas XI, merupakan bagian dari generasi yang sangat familiar dengan penggunaan teknologi digital. Namun, berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini masih banyak menggunakan pendekatan tradisional yang kurang melibatkan media digital secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan inovasi dalam metode pengajaran yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Jenis Peran Penatua juga berperan sebagai pembina yang bertanggung jawab membina karakter dan kedewasaan rohani melalui pemuridan, keteladanan hidup, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Selain itu, penatua berfungsi sebagai pelatih pengkaderan dengan menciptakan sistem pengkaderan yang memungkinkan pemuda diberi kepercayaan dan tanggung jawab nyata dalam pelayanan. Dalam konteks ini, (Setiawan, 2025) peran penatua gereja sebagai pemimpin dan pelayan dalam komunitas menjadi sangat krusial. Penatua tidak hanya bertugas mengelola kegiatan gereja, tetapi juga bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani seluruh jemaat, termasuk iman pemuda. Iman pemuda tidak dapat bergerak secara aktif tanpa ada yang mengatur dari pihak ketua persekutuan tersebut dan dari pihak Gereja yang harus

memotivasi mereka supaya mereka bisa lebih berkembang.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Penatua

Penatua adalah jabatan tahbisan yang diberikan GKPI kepada warga Jemaat yang bersedia mempersembahkan diri atas panggilan Tuhan sebagai pelayan GKPI, sebagaimana diatur dalam (Pdt. Abdul Hutauruk, 2025). Pelayanan Penatua merupakan bentuk persembahan diri yang tulus kepada Tuhan sebagai tanda syukur atas kasih dan anugerah Allah yang telah mereka terima dalam hidup mereka. Oleh karena itu, menjadi penatua bukanlah sebuah kehormatan duniawi, melainkan tanggung jawab rohani yang besar. Seorang penatua dipanggil untuk hidup sebagai pelayan umat, bukan penguasa umat. Ia menjalankan tugas dengan semangat kerendahan hati, kasih, dan keteladanan sebagaimana Kristus sendiri datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Matius. 20:28).

Lebih dari sekadar menjalankan fungsi administratif, penatua berperan sebagai gembala rohani yang membimbing, mendampingi, dan meneguhkan iman warga jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi teladan iman dalam ucapan dan perbuatan, menyatakan kasih Kristus secara nyata dalam komunitas gereja, serta menjaga integritas tubuh Kristus dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan. Jabatan ini menuntut karakter yang dewasa secara spiritual, sabar, bijaksana, dan penuh kasih, sebagaimana dicontohkan oleh para penatua dalam gereja mula-mula (Titus 1:5-9; 1 Timotius. 3:1-7).

Dengan demikian, menjadi penatua berarti siap untuk berkorban waktu, tenaga, dan hati demi kemuliaan nama Tuhan dan pertumbuhan gereja-Nya. Pelayanan mereka mencerminkan panggilan gereja itu sendiri yaitu menjadi terang dan garam di tengah dunia dimulai dari sektor kecil tempat mereka melayani, hingga

berdampak pada kesatuan dan kesaksian gereja secara keseluruhan.

2. Peran dan Tugas Penatua

Peran penatua dalam gereja adalah salah satu jabatan penting dalam struktur pelayanan gereja yang berakar dari tradisi Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul 14:23 diceritakan bahwa Paulus dan Barnabas menetapkan penatua-penatua di setiap jemaat untuk memelihara pertumbuhan iman orang-orang percaya. Dalam konteks pelayanan pemuda, peran penatua menjadi sangat penting karena pemuda merupakan generasi penerus yang sudah berada dalam tahap pencarian identitas. Peran Penatua Gereja memiliki peran penting sebagai mitra pelayanan rohani yang bertugas membantu pendeta dalam memelihara dan mengembalikan jemaat. Penatua merupakan warga jemaat yang telah menerima jabatan tahbisan gerejawi karena kesiapan dan kesediaannya mempersembahkan diri untuk melayani sebagai wakil jemaat dan pelayan Tuhan.

Selain itu, penatua berfungsi sebagai pengawas agar pelayanan pemuda tidak sekadar bersifat formal atau seremonial, tetapi benar-benar mendidik dan membentuk iman serta karakter yang kokoh. Teladan dalam kehidupan pemuda, sebagaimana tertuang dalam 1 Timotius 3:1-7, menjadi indikator yang menentukan keefektifan pelayanan rohani dan pertumbuhan gereja (Anfranklin, 2021). Kehadiran penatua yang aktif dalam pembinaan juga memberikan rasa aman dan perhatian kepada jemaat, sehingga mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Ini mendorong jemaat untuk lebih bersemangat dalam pertumbuhan iman dan pelayanan. Secara keseluruhan, peran penatua sangat vital sebagai fondasi pembinaan iman dan karakter jemaat, khususnya generasi muda, yang nantinya akan meneruskan pelayanan dan misi gereja dengan penuh komitmen dan integritas. Adapun tujuh peran penatua yang dilaksanakan di GKPI, sebagaimana dikutip dalam ulasan teologis yang merujuk

pada (Pdt. Abdul Hutaeruk, 2025) sebagai berikut:

1. **Memperhatikan Keadaan Anggota Jemaat.**

Penatua secara aktif mengunjungi jemaat di sektornya dan memperhatikan kondisi rohani, sosial, dan ekonomi mereka.

2. **Pelayanan Untuk Orang Sakit.**

Penatua bersama pendeta melakukan pelayanan doa, firman, dan penguatan bagi jemaat yang sakit di rumah maupun di rumah sakit.

3. **Pelayanan Untuk Yang Berduka.**

Dalam masa kedukaan, penatua memberikan penghiburan, mendampingi keluarga yang berduka, dan membantu dalam pengaturan pelayanan duka hingga pemakaman.

4. **Memberikan Makan Rohani dengan Mengajar Firman Tuhan**

Penatua turut mengajar firman Tuhan dalam ibadah sektor, ibadah keluarga, dan PA. Mereka menjadi penguat spritualitas jemaat sehari-hari.

5. **Menuntun Jemaat Untuk Hidup Sesuai Firman Tuhan**

Penatua memberi teladan hidup Kristen dan membimbing jemaat agar hidup dalam pertobatan dan ketaatan terhadap ajaran Kristus.

6. **Membimbing Warga Jemaat Untuk Mengikuti Ibadah**

Penatua memotivasi jemaat agar setia beribadah, mencatat kehadiran, dan menindaklanjuti jemaat yang mulai pasif dalam kehidupan bergereja.

7. **Membimbing Jemaat Kepada Pertobatan**

Penatua menjadi pendamping rohani dan proses

pertobatan, membantu jemaat keluar dari pergumulan dosa melalui pelayanan doa dan pengajaran kasih karunia Tuhan.

Tugas Penatua gereja yaitu pemimpin rohani yang diutus untuk mengawasi dan membina jemaat dengan penuh tanggung jawab. Secara teologis, penatua berfungsi sebagai penggembala yang menjaga kesejahteraan iman jemaat melalui pengajaran, pengawasan, dan pendampingan spiritual. Tugas mereka mencakup memastikan pertumbuhan iman serta integritas hidup jemaat. Kajian eksegetis terhadap 1 Petrus 5:1–11 menegaskan bahwa penatua dipanggil untuk menggembalakan jemaat dengan sukarela, tidak karena terpaksa, dan menjadi teladan bagi mereka yang dipercayakan (Pabisa, 2022). Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa tugas penatua yaitu untuk membantu menyelesaikan perselisihan dalam gereja dan memperhatikan jemaatnya dengan melakukan tugasnya memberitakan firman Allah dan melakukan penggembalaan.

Adapun Tugas Penatua menurut (Pdt. Abdul Hutaeruk, 2025) yaitu:

1. Sebagaimana dikemukakan dalam tata ibadah Penahbisan penatua.
2. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diatur dalam tata gereja, peraturan rumah tangga, keputusan sinode Am lainnya dan peraturan peraturan GKPI.
3. Dalam melaksanakan tugas penatua berkonsultasi dengan Pemimpin Jemaat dan atau Guru jemaat.

3. Pembinaan Iman Pemuda, Fungsi, dan Tanggung Jawab Penatua

Pembinaan iman dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terarah dan berkesinambungan untuk membantu seseorang, khususnya generasi muda agar bertumbuh dalam relasi pribadi dengan Kristus dan hidup sesuai dengan Firman Tuhan (Richards, 1975).

Menegaskan bahwa Pendidikan iman Kristen harus menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia: kognitif, emosional, dan spiritual. Pendidikan iman bukan hanya terjadi di ruang kelas atau di mimbar Gereja, melainkan juga melalui pengalaman nyata, interaksi dalam komunitas iman, dan keteladanan hidup dari para pemimpin Rohani.

Perkembangan iman menegaskan bahwa masa muda adalah fase kritis dalam pembentukan identitas iman. Karena itu, tanpa pendampingan Rohani yang memadai, pemuda rentan terhadap pengaruh negatif seperti sekularisme, hedonisme, pergaulan bebas, dan pengaruh media sosial. Oleh karena itu, pembinaan iman pemuda harus bersifat holistik dan berkesinambungan.

Penatua di GKPI memegang peran penting dalam menjaga kehidupan rohani jemaat. Mereka menjadi rekan kerja pendeta dalam mengunjungi jemaat, mengajar firman Tuhan, serta menyampaikan kebutuhan jemaat kepada pimpinan gereja. Fungsi dan tanggung jawab ini tidak lepas dari pemahaman akan pelayanan sebagai panggilan ilahi, bukan sekadar jabatan organisasi. Keteladanan hidup yang nyata dan kesetiaan pelayanan menjadi kunci kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan rohani yang dijalankan (Sri Wahyuni, 2020). Sebagai pembimbing dan mentoring rohani, penatua memberikan pendampingan yang personal dan kontekstual, menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Pendampingan ini membantu jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang menyeluruh dan konsisten.

Penatua di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) memegang peran yang sangat penting dalam menjaga dan mengarahkan kehidupan rohani jemaat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengurus gereja, tetapi juga sebagai gembala rohani yang membimbing, mendampingi, dan memperlengkapi jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Menurut (Pdt. Abdul Hutaeruk, 2025), fungsi dan tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek pelayanan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan rohani jemaat serta pengembangan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari:

1. Rekan Kerja Pendeta dalam Pelayanan Gereja

Penatua berperan sebagai mitra sejawat pendeta dalam banyak aspek pelayanan gereja. Sebagai pengurus rohani, mereka mendampingi pendeta dalam kegiatan-kegiatan penting gereja, seperti kebaktian, persekutuan, pembinaan jemaat, serta kunjungan pastoral. Dalam hal ini, penatua mendukung pendeta untuk memastikan bahwa pelayanan gereja berjalan dengan baik dan terorganisir dengan rapi, terutama dalam hal pengajaran firman Tuhan dan pelaksanaan sakramen. Selain itu, penatua memiliki tanggung jawab untuk mengunjungi jemaat yang sakit, terisolasi, atau dalam kesulitan pribadi. Kunjungan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan dukungan moral, tetapi juga menjadi kesempatan untuk mendalami kondisi rohani jemaat, memberikan doa, dan menguatkan mereka dalam iman. Dengan demikian, penatua menjadi perpanjangan tangan pendeta dalam memperhatikan setiap kebutuhan rohani jemaat.

2. Menyampaikan Kebutuhan Jemaat kepada Pimpinan Gereja

Salah satu tanggung jawab utama penatua adalah menjembatani komunikasi antara jemaat dan pimpinan gereja. Penatua berfungsi sebagai penghubung antara jemaat dengan pendeta serta badan pengurus gereja lainnya. Mereka mengidentifikasi dan menyampaikan kebutuhan jemaat kepada pimpinan gereja,

baik itu terkait dengan masalah rohani, sosial, maupun material. Fungsi ini sangat penting agar gereja dapat merespons dengan tepat kebutuhan jemaat, baik dalam pelayanan spiritual maupun dukungan praktis.

Dalam hal ini, penatua tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pihak yang memberikan rekomendasi atau masukan kepada pimpinan gereja tentang bagaimana gereja dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan jemaat. Dengan demikian, penatua membantu memperkuat hubungan antara pimpinan gereja dan jemaat serta memastikan bahwa pelayanan gereja dapat mencakup seluruh aspek kehidupan jemaat secara komprehensif.

3. Pembimbing dan Mentoring Rohani

Sebagai pembimbing rohani, penatua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan yang lebih personal dan kontekstual kepada jemaat. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu jemaat mengalami pertumbuhan rohani yang menyeluruh dan konsisten. Penatua memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, yang disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh setiap individu atau kelompok dalam gereja.

Pendampingan yang dilakukan oleh penatua tidak hanya mencakup pengajaran ajaran gereja, tetapi juga membantu jemaat untuk mengintegrasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan yang personal dan kontekstual, penatua membantu jemaat untuk menangani

masalah kehidupan, pengembangan karakter, serta pertumbuhan dalam iman dan kesaksian hidup Kristen.

4. Keteladanan dalam Hidup Kristen

Fungsi penatua yang sangat vital adalah menjadi teladan hidup bagi jemaat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9, seorang penatua harus memiliki karakter yang mencerminkan hidup Kristen yang sejati, dengan menjunjung tinggi integritas, kesetiaan, kasih, dan kerendahan hati. Penatua dipanggil untuk hidup dalam kesucian dan ketekunan, yang menjadi contoh nyata bagi jemaat dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani.

Keteladanan hidup penatua, baik dalam hubungan dengan sesama, cara berbicara, hingga sikap dalam mengelola masalah kehidupan, menjadi sumber inspirasi bagi jemaat. Dengan demikian, penatua tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan mereka figur yang dapat dipercaya dan dihormati oleh jemaat.

5. Membina Kesatuan dan Keharmonisan Jemaat

Sebagai pemimpin rohani, penatua juga bertanggung jawab dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan jemaat. Dalam gereja, seringkali muncul perbedaan pendapat, konflik, atau ketegangan antara anggota jemaat. Penatua harus memiliki kemampuan untuk mendamaikan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana, penuh kasih, dan berbasis pada prinsip-prinsip Alkitab.

Selain itu, penatua juga berperan dalam mendorong jemaat

untuk hidup dalam persatuan, saling mendukung, dan membangun satu sama lain dalam kasih. Mereka harus menjaga agar jemaat tidak terpecah-pecah oleh perbedaan, melainkan terus bekerja sama dalam kesatuan tubuh Kristus untuk kemuliaan Tuhan. Dalam hal ini, penatua memiliki peran yang besar dalam memelihara ikatan sosial dan spiritual yang kokoh di dalam gereja.

6. Tanggung Jawab Dalam Membangun dan Memperlengkapi Jemaat

Selain tugas rohani, penatua juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pelayanan gereja dan mempersiapkan jemaat untuk melayani. Hal ini bisa dilakukan dengan membimbing pemuda, memperlengkapi jemaat dengan pelatihan rohani, serta mengorganisir berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup rohani jemaat. Penatua berperan aktif dalam pengorganisasian kelompok-kelompok kecil dalam gereja, seperti kelompok persekutuan, kelompok doa, atau pelayanan sosial.

Pelayanan penatua bukan hanya terfokus pada pembangunan iman individu, tetapi juga pada pembentukan komunitas gereja yang kuat dan solid. Dengan membina dan memperlengkapi jemaat, penatua turut berperan dalam menciptakan sebuah gereja yang produktif dan berdampak, yang tidak hanya berkembang dalam ukuran tetapi juga dalam kualitas hidup rohani.

4. Bentuk Pelayanan Penatua Terhadap Pemuda

Bentuk Pelayanan yang dapat dilakukan penatua dalam membina iman pemuda, ada beberapa aspek antara lain:

1. Pembinaan Rohani

Penatua dapat mengadakan kegiatan Rohani seperti Pendalaman Alkitab (PA), dan Retret. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan memperkuat dasar iman pemuda serta memberi ruang bagi mereka untuk bertumbuh dalam komunitas iman. Bentuk pelayanan ini sejalan dengan pandangan (Richards, 1975) yang menyatakan bahwa pembinaan iman harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan, baik pengetahuan, penghayatan, maupun praktik nyata.

2. Pendampingan Personal

Penatua dapat melakukan pendampingan secara individu kepada pemuda yang membutuhkan bimbingan khusus.

5. Tantangan dan Strategi Penatua dalam membina iman Pemuda

Meskipun peran penatua sangat penting terdapat berbagai tantangan dalam membina iman pemuda, tantangan zaman pemuda hidup dalam dunia yang dipengaruhi oleh globalisasi, gaya hidup hedonistik, sekularisme, serta media sosial (Rannu, 2023). Arus budaya populer yang cenderung materialistik dan instan membuat mereka mudah menjauh dari kehidupan Rohani dan komunitas gereja. Untuk menghadapi tantangan tersebut, penatua dapat menerapkan beberapa strategi:

1. Membangun Relasi yang Akrab

Penatua perlu hadir secara nyata dalam kehidupan pemuda, bukan hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai sahabat dan mentor.

2. Menjadi teladan hidup

Kehidupan penatua sendiri harus menjadi teladan iman bagi

pemuda. Teladan hidup jauh lebih kuat daripada sekedar kata-kata.

3. Menciptakan sistem kaderisasi
Penatua dapat mengembangkan sistem pengkaderan yang memungkinkan pemuda untuk belajar, berlatih, dan diberi tanggung jawab nyata dalam pelayanan. Sistem ini akan membentuk pemimpin-pemimpin rohani baru dimasa depan.

6. Pengusulan dan Persyaratan menjadi Penatua

Menurut (Pdt. Abdul Hutaaruk, 2025) sebagai berikut:

1. Pengusulan seorang menjadi calon penatua dapat diajukan oleh:
 - a) Anggota jemaat yang ada di sektor/lingkungan melalui penatua lingkungan kepada pengurus harian jemaat
 - b) Pengurus harian jemaat.
2. Persyaratan calon penatua:
 - a) Telah terdaftar sebagai anggota sidi sekurang-kurangnya 5 tahun pada jemaat tempat calon penatua dicalonkan.
 - b) Usia serendah-rendahnya 25 tahun dan setinggi-tingginya 55 tahun.
 - c) Memperlihatkan keteladanan di tengah keluarga, jemaat, dan masyarakat, baik dalam ajaran maupun perilaku dengan memedomani 1 Timotius 3:1-10 dan Titus 1:5-9.
3. Calon yang diusulkan sebagaimana pada ayat (1) pasal ini dibicarakan dalam rapat majelis jemaat, yang khusus diadakan untuk itu, untuk mendapat persetujuan atau penolakan.
4. Dalam hal seseorang disetujui menjadi calon penatua, hal itu wajib

diberita-jemaatkan dalam kebaktian minggu 2 kali berturut-turut.

5. Calon penatua wajib mengikuti masa pembinaan calon penatua sekurang-kurangnya 1 tahun dan paling lama 3 tahun.
6. Pembinaan calon penatua diisi dengan kursus dan atau pelatihan yang khusus diadakan untuk itu, dengan menggunakan buku/bahan pembinaan calon penatua yang diterbitkan GKPI.
7. Kursus dan pelatihan calon penatua dapat dilakukan di jemaat, resort, dan atau wilayah tempat jemaat calon penatua.
8. Selama dalam masa pembinaan, calon penatua wajib menghadiri sermon di jemaat.

Dalam kehidupan bergereja, proses pengusulan seseorang untuk menjadi penatua tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Hal ini penting agar yang bersangkutan benar-benar siap secara rohani, moral, dan pelayanan. Menurut saya, bahwa pengusulan sebaiknya dilakukan dari dua arah: dari bawah, di mana warga jemaat dapat mengusulkan tokoh yang mereka anggap layak, dan dari atas, di mana pengurus harian menilai dan mengusulkan calon dari perspektif struktural. Pendekatan dua arah ini mencerminkan keterlibatan umat yang aktif serta kepemimpinan yang seimbang.

Saya percaya bahwa seorang calon penatua harus benar-benar tertanam dalam kehidupan jemaat. Syarat keanggotaan sidi minimal lima tahun adalah bentuk penegasan bahwa kepemimpinan tidak diberikan kepada yang baru datang, melainkan kepada mereka yang telah membuktikan kesetiaan dan keterlibatan. Usia yang ditentukan, yakni antara 25 sampai 55 tahun, mencerminkan keseimbangan antara kedewasaan dan semangat pelayanan yang masih produktif. Yang paling penting menurut saya adalah

keteladanan hidup. Seorang calon penatua bukan hanya cakap berbicara, tetapi juga patut menjadi panutan dalam keluarga, jemaat, dan masyarakat. Ia harus hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil, seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1. Kriteria rohani ini jauh lebih menentukan dibandingkan hanya sekadar latar belakang sosial atau jabatan. Setelah diusulkan, wajar jika nama calon dibahas secara serius dalam rapat majelis jemaat. Gereja harus berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menetapkan penatua. Pengumuman kepada jemaat juga penting agar proses ini terbuka dan partisipatif.

Masa pembinaan yang berlangsung antara satu sampai tiga tahun saya nilai sangat tepat. Dalam masa itu, calon penatua diperlengkapi dengan pengetahuan, spiritualitas, dan pengalaman yang memadai. Pelatihan yang sistematis dan bahan ajar yang seragam akan membantu menciptakan pemimpin yang tidak hanya mampu tetapi juga memiliki satu visi pelayanan. Saya sangat mendukung adanya kewajiban mengikuti sermon, karena dari situ seorang calon dilatih mendalami firman dan pelayanan secara rutin.

7. Pengertian Iman Pemuda

Iman Pemuda merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang percaya yang secara pribadi mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman pemuda bukan hanya sekadar kepercayaan abstrak, melainkan keterikatan hati dan komitmen yang nyata terhadap Firman Tuhan. Pentingnya iman bagi generasi muda terlihat dari bagaimana iman membentuk karakter dan identitas mereka. Masa muda adalah masa pencarian jati diri, dan iman memberikan landasan yang kokoh agar mereka dapat menentukan arah hidup dengan jelas dan bermakna. Melalui iman, nilai-nilai kebenaran dan kasih Kristus tertanam dalam jiwa muda sehingga mereka memiliki orientasi hidup yang benar (Santi, 2024). Pembentukan karakter melalui iman adalah proses yang terus menerus melibatkan internalisasi nilai-nilai

rohani ke dalam sikap, perilaku, dan keputusan hidup.

Generasi muda yang dibina dengan iman yang kuat akan menunjukkan sikap bertanggung jawab, integritas, dan kepekaan sosial yang berlandaskan kasih (Gundari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga kekuatan transformasi pribadi.

Identitas Kristen juga terbentuk melalui hubungan pribadi dengan Tuhan dan komunitas gereja. Identitas ini memberi mereka rasa memiliki dan tujuan hidup yang jelas, sehingga mampu menghadapi tekanan sosial dan budaya negatif dengan kokoh. Generasi muda dengan identitas iman yang kuat akan menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka. Penguatan iman dalam pelayanan generasi muda harus memperhatikan konteks dan bahasa mereka agar relevan dan mudah diterima. Pendekatan yang adaptif dan penuh empati menjadi kunci agar pesan iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, iman Kristen menjadi sumber pembentukan karakter dan identitas yang integral, membantu generasi muda menavigasi kehidupan dengan kebijaksanaan dan keteguhan (Juliana, 2025). Iman yang hidup akan melahirkan generasi yang tidak hanya tahu kebenaran, tetapi juga berani menghidupinya. Dengan landasan iman yang kuat, generasi muda dapat bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, siap menghadapi tantangan zaman dan mengemban peran pelayanan dalam gereja dan masyarakat.

8. Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja dalam

Mengembangkan Karakter Pemuda

Menurut (Napitupulu, 2024) pemuda adalah sumber daya manusia yang sangat penting terutama dalam konteks pembangunan gereja. Oleh karena itu, gereja, khususnya para penatua, perlu menerapkan strategis yang bersifat holistik dan kontekstual. Berikut adalah beberapa

strategis utama dalam mengembangkan karakter pemuda:

1. Pendekatan Relasional dan Inklusif Penatua perlu membangun relasi yang erat dan bersifat personal dengan pemuda. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi pemuda untuk bertumbuh, bertanya, bahkan mengungkapkan keraguan iman mereka tanpa takut dihakimi.
2. Hubungan yang hangat dan terbuka memperkuat kepercayaan dan memperlancar proses pembinaan.
3. Pengajaran Alkitab yang Kontekstual Materi pengajaran atau bimbingan iman harus disampaikan dengan bahasa dan metode yang relevan dengan dunia pemuda. Tema-tema seperti hubungan sosial, identitas diri, teknologi, karier, dan kehidupan sehari-hari harus dihubungkan dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan agar terasa aplikatif dan membumi.
4. Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan Pembinaan yang efektif tidak cukup hanya bersifat teoritis. Pemuda perlu diberi kesempatan nyata untuk melayani, baik dalam ibadah, kepanitiaan gereja, pelayanan sosial, maupun kegiatan misi. Keterlibatan ini menumbuhkan tanggung jawab rohani dan memperkuat komitmen iman mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, gereja khususnya melalui peran aktif penatua dapat membantu generasi muda untuk memiliki iman yang kuat, dewasa secara rohani, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pembinaan yang terencana dan kontekstual akan menghasilkan pemuda Kristen yang tidak hanya percaya, tetapi juga menjadi saksi hidup bagi Injil di tengah masyarakat.

Hasil Penelitian ini adalah agar anak milenial yang

mebutuhkan pertolongan pembinaan mendapatkannya dari program pembinaan Rohani yang dilakukan oleh warga gereja itu sendiri. Melalui program ini, mereka dapat beribadah dan mendapatkan bimbingan roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2021), yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, khususnya berkaitan dengan peran penatua dalam pembinaan iman pemuda di GKPI Martoba Medan. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau statistik kuantitatif, melainkan pada upaya menggali makna, pengalaman, interaksi, serta persepsi individu maupun kelompok yang terlibat dalam dinamika kehidupan gerejawi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami realitas sosial dari sudut pandang para pelaku langsung, yakni penatua, pemuda, dan jemaat secara umum, dalam konteks yang autentik dan alami.

Jenis penelitian deskriptif-kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan secara detail berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh penatua, tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam menjangkau serta membina generasi muda, serta strategi-strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembinaan iman. Deskripsi yang dihasilkan tidak hanya bersifat permukaan, tetapi berusaha menangkap kedalaman makna dari tindakan dan keputusan yang diambil oleh para penatua dalam pelayanannya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menjelaskan *apa* yang dilakukan, tetapi

juga *mengapa* dan *bagaimana* praktik-praktik tersebut dilakukan dalam konteks kehidupan bergereja. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi praktik-praktik pelayanan penatua yang mungkin belum terdokumentasikan secara formal dalam struktur organisasi gereja atau dokumen resmi, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan iman dan karakter rohani generasi muda. Praktik-praktik ini bisa berupa pendekatan personal, keteladanan hidup, pembinaan melalui relasi informal, maupun bentuk-bentuk pendampingan spiritual yang bersifat kontekstual.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif ini tidak hanya menjadi alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman holistik mengenai peran penatua sebagai pembina iman, sekaligus merefleksikan kembali kontribusi mereka dalam membentuk masa depan gereja melalui generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pelayanan kepemudaan di lingkungan GKPI dan gereja-gereja lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam membina iman anak muda di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat langsung dalam proses pembinaan iman pemuda, terutama:

1. Penatua aktif yang melayani pada sektor-sektor di GKPI Martoba Medan.
2. Pemuda gereja yang menjadi penerima layanan pembinaan iman.

Kriteria Pemilihan Informan:

1. Penatua yang telah menjabat minimal 2 tahun aktif terhadap pemuda.
2. Pemuda yang mengikuti pembinaan minimal 6 bulan terakhir.
3. Pemimpin jemaat yang memahami sistem pelayanan dan struktur gereja.

Jumlah informan utama dalam penelitian ini diperkirakan sebanyak lima orang, yang terdiri atas satu penatua dan empat pemuda. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan dapat dipercaya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2021), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, baik di lingkungan sebenarnya maupun dalam situasi yang dikendalikan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut (Creswell, 2014) secara garis besar proses analisis data kualitatif dapat dirangkum menjadi empat langkah utama. Keempat langkah ini saling terkait dan dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan hasil penelitian yang komprehensif dan terpercaya:

1. Reduksi Data

Menurut (Creswell, 2014) reduksi data berlangsung terus-menerus sepanjang proses penelitian. Pada tahap awal, peneliti mulai menyeleksi bagian-bagian informasi yang dianggap penting. Seiring berjalannya waktu, peneliti memperjelas dan menyaring data dengan cara membandingkan, meninjau ulang, serta membuang informasi yang tidak relevan, tidak konsisten, atau berulang.

Dengan demikian, reduksi data bukan hanya kegiatan teknis untuk merapikan data, tetapi juga proses untuk memahami inti informasi secara lebih jelas. Tahap ini membantu peneliti melihat hubungan antar temuan, mengatur informasi secara masuk akal, dan menyiapkan bahan yang kuat untuk

penyajian hasil serta penarikan kesimpulan yang valid.

2. Penyajian Data

Menurut (Creswell, 2014) penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, atau perbedaan yang muncul dari temuan di lapangan. Bentuk penyajian data dapat bervariasi, seperti uraian deskriptif dalam bentuk teks naratif, tabel yang menampilkan data terstruktur, grafik yang memperjelas tren atau perbandingan, maupun bagan atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar-tema atau kategori.

Proses penyajian data bukan sekadar menampilkan informasi, tetapi juga menjadi sarana analisis visual yang membantu peneliti dalam menginterpretasikan temuan secara lebih mendalam. Penyajian yang baik akan mempermudah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi, karena informasi disusun secara sistematis, relevan, dan mendukung fokus penelitian. Dengan menyajikan data dalam bentuk yang tepat dan terstruktur, peneliti dapat memastikan bahwa pembaca memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang dikaji, sekaligus memperkuat validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut (Creswell, 2014) kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap ini bersifat sementara dan dapat berubah seiring ditemukannya bukti baru atau adanya penafsiran ulang terhadap data. Proses ini melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber data, identifikasi

pola yang konsisten, hubungan antarvariabel, serta pemahaman mendalam terhadap konteks penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berupa ringkasan data, tetapi merupakan sintesis yang menghubungkan temuan penelitian dengan pertanyaan atau fokus penelitian.

Kesimpulan yang diambil harus selalu diverifikasi sepanjang proses penelitian untuk memastikan keabsahan dan kredibilitasnya. Verifikasi ini dapat dilakukan melalui pengecekan ulang data, membandingkan temuan dengan teori yang relevan, atau menggunakan teknik triangulasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar didukung oleh bukti empiris yang kuat, bukan sekadar asumsi peneliti. Pada akhirnya, kesimpulan yang valid akan mampu memberikan jawaban yang jelas terhadap fokus penelitian, sekaligus memberikan kontribusi pengetahuan yang bermakna sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut.

4. Triangulasi Data

Menurut (Creswell, 2014) triangulasi melibatkan pemanfaatan informasi lain di luar data utama sebagai alat pembanding untuk menguji konsistensi temuan. Teknik ini dapat dilakukan, misalnya, dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan, mengecek data dokumentasi dengan catatan hasil diskusi, atau mengontraskan perspektif beberapa narasumber yang berbeda. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan

menghindari bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber data.

Tujuan utama triangulasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan, kredibilitas, dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber atau metode, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Proses ini juga membantu mengungkap perbedaan atau inkonsistensi dalam data sehingga peneliti dapat melakukan klarifikasi lebih lanjut. Pada akhirnya, triangulasi bukan hanya alat untuk validasi, tetapi juga strategi analisis yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bagian ini dijelaskan temuan-temuan yang muncul selama peneliti berada di lapangan, mulai dari pengalaman langsung yang terlihat saat kegiatan berlangsung, sampai pada informasi yang disampaikan oleh para informan melalui wawancara. Wawancara dengan penatua dan pemuda dilakukan secara bertahap mulai tanggal 28 Agustus 2025 dan tanggal 30 Agustus 2025. Dokumen atau foto yang dikumpulkan juga digunakan untuk memperkuat gambaran mengenai situasi sebenarnya.

Hasil penelitian yang disajikan bertujuan menunjukkan bagaimana proses, kondisi, serta hal-hal penting yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Setelah memaparkan hasilnya, peneliti kemudian

membahas setiap temuan dengan melihat keterkaitannya dengan fokus penelitian. Pembahasan ini dilakukan untuk menunjukkan makna dan arah dari temuan tersebut, sehingga memperjelas apa yang sedang diteliti.

Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang ditemukan di lapangan dan bagaimana temuan itu dipahami berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan.

1. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Penatua dalam Pembinaan Iman Pemuda

Penatua GKPI Martoba Medan menjalankan perannya sebagai pembimbing rohani dengan sangat aktif dan konsisten. Penatua memberikan pengajaran firman Tuhan, menjadi teladan dalam kehidupan iman, memimpin doa, serta memberikan pendampingan pribadi kepada pemuda. Peran ini memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman spiritual dan karakter rohani pemuda.

2. Model dan Bentuk Pembinaan yang Diterapkan

Pembinaan dilakukan melalui PA bulanan, retreat, ibadah padang, serta pelibatan pemuda dalam kegiatan gereja. Model pembinaan bersifat partisipatif sehingga pemuda tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelayan yang aktif dalam ibadah. Pendekatan ini membantu pemuda menginternalisasi nilai-nilai iman melalui pengalaman langsung.

3. Dampak Pembinaan terhadap Spiritualitas Pemuda

Pembinaan yang dilakukan menunjukkan dampak signifikan

terhadap pertumbuhan iman pemuda. Pemuda menjadi lebih rajin berdoa, memahami firman, lebih percaya diri, dan merasa memiliki tanggung jawab di gereja. Mereka juga lebih berani tampil dalam doa dan kesaksian serta memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

4. Tantangan dan Strategi yang Dilakukan Penatua

Tantangan pembinaan meliputi pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan kurangnya fokus pemuda terhadap hal-hal rohani. Penatua mengatasi tantangan ini dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai penggunaan teknologi, menanamkan nilai-nilai Kristiani, serta memotivasi pemuda untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data digunakan untuk mengecek akurasi dan keabsahan temuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik. Penelitian menggunakan observasi kegiatan pemuda, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan gereja. Perbandingan ketiga metode menunjukkan keselarasan temuan mengenai bentuk pembinaan, respon pemuda, serta efektivitas strategi yang dilakukan penatua.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di GKPI Martoba Medan, dapat disimpulkan bahwa peran penatua sangat penting dalam membina iman pemuda. Penatua tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pendamping, pengajar, dan teladan bagi generasi muda. Kehadiran penatua dalam kegiatan pemuda memberikan dampak positif yang terlihat dari antusiasme dan

keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan pembinaan. Melalui kegiatan seperti Pendalaman Alkitab, retreat, ibadah padang, dan keterlibatan dalam acara gereja, pemuda dapat merasakan perhatian, arahan, dan kasih yang diberikan oleh penatua.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pembinaan iman pemuda cukup beragam. Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, serta arus sekularisme dan hedonisme membuat pemuda mudah kehilangan fokus terhadap kehidupan rohani. Meskipun begitu, penatua tetap berusaha membangun relasi yang dekat dengan pemuda, memberikan bimbingan yang relevan, serta mengajak mereka untuk lebih bijak dalam menghadapi perkembangan zaman. Upaya ini terlihat dari bagaimana penatua mencoba menghadirkan pembinaan yang lebih kontekstual dan melibatkan pemuda secara aktif dalam pelayanan gereja.

Secara keseluruhan, peran penatua di GKPI Martoba Medan sudah berjalan dengan baik, namun tetap membutuhkan pengembangan agar pembinaan iman pemuda dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Kehadiran penatua sebagai teladan, pembimbing, dan pendamping spiritual telah membantu pemuda bertumbuh dalam iman, membangun karakter, dan mengembangkan kesiapan mereka untuk menjadi penerus pelayanan gereja di masa depan.

B. Saran

1. Bagi Gereja GKPI Martoba Medan Gereja diharapkan semakin aktif menyediakan tempat dan kesempatan bagi pemuda untuk belajar dan bertumbuh dalam iman. Kegiatan pemuda bisa dibuat lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka sekarang. Gereja juga perlu terus mendukung penatua, misalnya melalui pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang membantu

- pelayanan kepada pemuda agar berjalan lebih baik.
2. **Bagi Penatua Gereja**
Penatua diharapkan semakin dekat dengan pemuda dan membangun hubungan yang hangat. Pembinaan yang dilakukan bisa dibuat lebih menarik dan melibatkan pemuda secara langsung. Penatua juga perlu memberi contoh hidup yang baik, karena sikap dan keteladanan sangat berpengaruh bagi pemuda. Selain itu, penggunaan media digital dapat menjadi cara yang efektif untuk menjangkau pemuda di zaman ini.
 3. **Bagi Pemuda GKPI Martoba Medan**
Pemuda diharapkan lebih aktif ikut serta dalam kegiatan gereja dan memanfaatkan pembinaan yang sudah disediakan. Pemuda juga perlu lebih bijak dalam memakai media sosial dan memilih teman bergaul agar iman mereka tetap kuat. Selain itu, pemuda diharapkan mau belajar, bertanya, dan terlibat dalam pelayanan supaya mereka semakin siap menjadi generasi penerus gereja.
 4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat pembinaan iman pemuda dari sudut pandang yang lebih luas atau dari gereja lain agar hasilnya lebih beragam. Peneliti berikutnya juga bisa mencoba menggali cara-cara baru yang lebih cocok untuk membina pemuda di zaman sekarang, terutama karena perkembangan teknologi dan media sosial terus berubah. Dengan begitu, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan bermanfaat bagi gereja yang ingin memperkuat pembinaan iman pemudanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfranklin. (2021). Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Keteladanan*, 239–254.
- Creswell. (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif* (pp. 195–200). Sage Publications.
- Epafrasmujono. (2024). *Studi Deskriptif Tentang Penatua Gereja Menurut Alkitab dan Penggunaannya dalam Almanak GKPI. 1*, 111–126.
- Gundari. (2022). Eksplorasi 2 Timotius 3;16 Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SMP Harvard School. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(1), 3.
- Juliana. (2025). *Pendidikan Berbasis Iman Kristen Sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda. 4*(2), 7703–7709.
- Martalena. (2024). Peran Para Penatua di Gereja terhadap Pertumbuhan rohani Pemuda di GKPI JK Batu Aji Lama Batam. *Penabiblos*, 15, 50–58.
- Napitupulu. (2024). Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2, 1–10.
- Pabisa, M. (2022). *Analisis Eksegetis Penatua Sebagai Gembala Menurut 1 Petrus 5:1-11 Dalam Pengajaran Dan Pembinaan Rohani. 97–102*.
- Pdt. Abdul Hutaeruk. (2025). *Almanak GKPI. Kolpotase Sinode GKPI*.
- Rannu. (2023). *Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian. 3*(2), 121–136.
- Richards, L. O. (1975). *A Theology of*

- Christian Education* (1st ed.). USA: Zondervan.
- Santi. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Iman Pada Dewasa Muda. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 106–110.
- Setiawan. (2025). Peran Penatua Gereja dalam Memimpin dan Memotivasi Pertumbuhan Iman Pemuda. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pelayanan Gereja*, 5, 101–115.
- Sri Wahyuni, M. A. W. (2020). Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Teologi*, 3(1), 46–59.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R dan D dan Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tonis, D. S. (2025). Peran Gereja dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*.
- Velin. (2022). Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 184–191.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (3rd ed.). USA: William B. Eerdmans.